

Kaizen

Vol. 4 No. 1 Tahun 2013

Menyemai Budaya Mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon



"The more reasons you have for achieving your goal, the more determined you will become"
(Brian Tracy)

Kaizen Sejati adalah buletin Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) yang akan terbit tiap bulan. Buletin ini akan memuat isu-isu faktual, kritis dan aktual yang terjadi di seputar lingkungan akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia diharapkan dapat memberi atmosfir segar bagi perubahan management mutu yang kondusif bagi IAIN. Karena itu, *welcome* bagi siapa saja yang ingin terlibat dan menyumbangkan tulisannya dalam buletin ini. Buletin ini juga akan menerima comment, respon ataupun kritik terhadap eksistensi buletin ataupun terhadap lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penanggung Jawab : Septi Gumindari.
Redaktur : Erfan Gazali.
Penyunting/Editor: Diana Djuwita.
Keseekretariatan: Agus Setiawan, Asep Rizky, Hamdan. Bag. Distribusi: Nurcholidah, Muhsin Riyadi, Anggara Disuma.

Alamat redaksi: Ruang PPMA, gedung Rektorat It I IAIN Syekh Nurjati Cirebon 45132 telp (0231) 481264-113
email: kaizen_sejati@yahoo.com

TIPOLOGI MAHASISWA

Oleh: Eka Fitriah

Salam mahasiswa!! teriak berkali-kali seorang mahasiswa yang disambut ungkapan yang sama oleh segelintir peserta aksi demo lainnya. Berbalut jas hijau lusuh dengan warna hijau memudar sang mahasiswa terus berorasi menyampaikan aspirasi tanpa memperdulikan terik mentari. Mungkin saja lusuh dan pudarnya warna jas si mahasiswa menyimbolkan intensitas pemakaian yang tinggi atau bahkan umur jas yang memang sudah tua seiring masa semester yang telah ditempuh sang empunya jas.

Di waktu yang sama tak jauh dari lokasi demo sekelompok mahasiswi sedang nongkrong melingkar di sebuah warung, tampak mereka sedang serius melototi HP (handphone) yang masih klimis sambil sesekali kepala mereka mangut-mangut mengiringi presentasi si pemilik gadget yang selalu berpenampilan perlente, maklum saja ini produk dengan versi terbaru di-launching. Tiba-tiba saja, di tengah kekhusuan majlis itu, datang dari arah kampus seorang mahasiswi seraya bertanya ke mahasiswi perlente, "hei jeng, kok tadi gak masuk kuliah, dicariin lo sama dosen?." Dengan santai si mahasiswi perlente menjawab, "wah sorry dory deh.. semalem gak bisa tidur ngotak atik si doi baru (seraya nunjukin HP)."

Dua gambaran ilustrasi di atas sebenarnya hanya sekelumit bunga rampai dari tipologi mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi alias dunia kampus. Menukil tulisan Prof.Dr. Nur Syam tentang *menelola kritisisme mahasiswa*, terdapat empat tipologi mahasiswa. Pengelompokan ini sebenarnya bersumber dari pembagian yang di buat oleh Presiden Soekarno. *pertama*, kelompok mahasiswa yang menjadi kutu buku, artinya mereka hanya kuliah dan membaca buku; *kedua*, kelompok mahasiswa yang hanya berfoya-foya saja, kuliah hanya menjadi simbol belaka; *ketiga*, kelompok mahasiswa yang hanya aktif di organisasi dan hanya memperhatikan lingkungan sosial sekelilingnya; dan *keempat* adalah mahasiswa yang kutu buku tetapi juga selalu memperhatikan dunia sekelilingnya. Tipologi keempat inilah yang diidamkan oleh Soekarno sebagai mahasiswa ideal yang kelak akan dapat menjadi pemimpin bangsa.

Tipologi mahasiswa yang saya tulis ini berbasis pengelompokan di atas dengan beberapa penamaan yang mewakili potret karakteristik mahasiswa yang berserakan di dunia perkuliahan. Barometer pembagian ini berdasarkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar di kelas dan di luar kelas. Menuntaskan seluruh materi dan tugas kuliah di kelas adalah amanat utama yang bersifat *fardhu 'ain* bagi setiap mahasiswa, sedangkan seluruh kegiatan di luar itu terkategori *sunnah*. Ketuntasan mengikuti materi kuliah akan terdeteksi dalam secarik kertas yang bernama ijazah. Terlepas bahwa belajar dapat kapan saja, dimana saja dan dari siapa saja tapi pertanggungjawaban atas profesionalisme gelar keserjanaan yang akan mereka sandang di akhir perkuliahan menuntut mereka mempelajari materi tertentu yang berlangsung di dalam kelas. Adapun kegiatan ekstra merupakan penunjang yang bersifat *softskill* sehingga perpaduan dua kegiatan ini akan menciptakan sinergitas pada diri mahasiswa yang siap mengabdikan di masyarakat.

Pertama: Mahasiswa Profesional Nan Perfeksionis

Kelompok ini digambarkan sebagai mahasiswa yang cinta buku (kalau tidak mau disebut kutu buku). Aktifitasnya sebagian besar dipusatkan untuk dapat memperoleh nilai yang baik. Kerjanya hanya belajar dan belajar (*studyholic*). Mereka alergi dengan kata 'telat,' apa lagi tidak masuk kuliah. Karena bagi mereka, bila terlambat maka akan

kehilangan momen penting. Bila momen tersebut hilang, maka akan sulit untuk menyesuaikan diri pada laju perkuliahan & materi ajar. Karena itu, bisa ditebak.. rata-rata kehadiran mereka di atas 90% dari total tatap muka di kelas selama satu semester. Oleh karena totalitas mereka pada masalah akademik, kecenderungan untuk bersikap skeptis terhadap masalah-masalah di sekelilingnya pun tampak dominan. Menurut Aswhara (2005), skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima dan mewaspadai segala kepastian agar tidak mudah ditipu. Namun sikap skeptis tentu saja berbeda dengan sikap sinis. Sikap sinis selalu menyebar kecurigaan dan ketidakpercayaan, mengecilkan harapan dan merendahkan nilai idealisme. Sedangkan sikap skeptis cenderung ingin bertanya, menggugat, meragukan dan tidak begitu saja menerima kesimpulan-kesimpulan umum untuk mendapat kebenaran. *Wal-hasil* sifat skeptis adalah awal dari kepercayaan, sedangkan sikap sinis menganggap dirinya mengetahui nilai dari segala sesuatu, tetapi sesungguhnya ia sama sekali tidak mengetahui.

Kedua: Mahasiswa Hedonis

Mahasiswa tipe ini adalah orang-orang yang mengalami disorientasi dalam proses belajar-mengajar dalam perkuliahan. Entah karena salah masuk jurusan atau karena mereka di posisi pasrah karena kuliah bukan pilihan hidup tapi karena paksaan orang tua. Mereka terkategori penggembira dan penonton bagi orang lain. Mahasiswa seperti ini tidak mau berpikir lebih filosofis dan lebih mengikut atau larut dalam realitas sehingga kecenderungannya pada pragmatisme, hedonisme dan individualisme. Kerja mereka kebanyakan hanya diisi dengan kegiatan foya-foya, berdandan habis-habisan melebihi gaya wajar seorang mahasiswa, menjadi *trendsetter* dunia busana di kalangan mahasiswa dan menghamburkan uang tanpa tujuan yang jelas. Parahnya, kelompok ini adalah komunitas yang dominan di kampus yang diwakili dengan perwujudan sikap plagiarisme dan prokrastinasi (kebiasaan menunda tugas/pekerjaan).

Ketiga: mahasiswa organisatoris nan kritis

Mahasiswa organisatoris adalah mahasiswa yang aktif terlibat dalam sebuah organisasi, berjalan dengan rutinitas rapat dan konsolidasi antar anggota unit kegiatan di organisasi tersebut sekalipun sifat kerja mereka bukan bersifat jangka panjang. Jadi, dalam setiap aktivitasnya, mereka hanya ingin menyelesaikan dan memikirkan masalah yang tampak di permukaan sebagaimana yang sering dilakukan pemerintah. Kelompok ini secara kuantitas sama dengan mahasiswa hedonis, hanya saja ketika mahasiswa organisatoris cenderung kritis terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pihak kampus bahkan pemerintah, turun ke jalan alias demonstrasi menjadi pilihan utama dalam menyampaikan aspirasi, entah ini karena beratnya beban sejarah pergerakan mahasiswa tahun 1998 atau karena perwujudan dari paradigma bahwa mahasiswa adalah *agent of change*. Demonstrasi memang tidak pernah salah karena itu salah satu jalan menyampaikan aspirasi tapi bukan satu-satunya jalan tetapi ini yang menjadi nilai merah bahwa ketika suara mereka tidak digubris oleh pihak terkait, maka yang terjadi adalah tawuran atau perusakan fasilitas umum berbuah antipati dari masyarakat. Alih alih mendapat simpati malah mendapat penolakan dari masyarakat.

Belum lagi temuan di lapangan terdapat beberapa aksi yang dilakukan mahasiswa cenderung berbau politis alias ditunggangi oleh pihak yang punya kepentingan. Ironisnya yang ikut demonstrasi tak menguasai wacana sehingga kesannya ikut-ikutan. Bila mau jujur mayoritas motor penggerak adalah para *mahasiswa abadi* yang notabene tak mampu menyelamatkan status kemahasiswaan mereka dari ancaman DO (*drop out*).

Kenyamanan para mahasiswa di dunia organisasi menjadikan mereka berstatus mahasiswa abadi (mahasiswa angkatan tua) dan mempunyai skill tambahan yaitu ahli

berdiplomasi alias pintar ngeles., lihatlah bagaimana para mereka ngeles dengan pertanyaan berkaitan status mereka, "Lo kuliah kok gak lulus-lulus? Emang ngambil apa sih?" mereka menjawab, "Ngambil hikmahnya saja." Atau "tidak lulus dulu adalah pilihan gue. Sekedar info aja bro.. gue paling takut dapet gelar "Pengangguran". Di mata gue, sebutan "Mahasiswa" itu lebih enak didengar daripada "Sarjana Pengangguran". Ditambah lagi pepatah dari negeri seberang yang selalu terngiang di telinga: "Wisuda adalah pengangguran yang tertunda." Kita bisa tersenyum mendengarnya, kata-kata itu begitu bijak tapi sebenarnya kamuflase dari sebuah jiwa yang gamang dan mencoba lari dari kenyataan bahwa mereka belum bahkan tidak siap menghadapi dunia pasca kuliah.

Keempat: mahasiswa ideal

Kelompok ini dalam dunia kampus memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dari ketiga kelompok sebelumnya, bahkan bisa dihitung dengan jari. Kelompok ini merupakan perpaduan dari jiwa profesionalisme sebagai mahasiswa dan kemampuan organisatoris. Perpaduan yang tidak saling mengorbankan satu sama lainnya.

Sikap profesionalisme sebagai mahasiswa membuatnya paham tugas pokoknya sebagai mahasiswa. Hal ini menjadi rambu selama meniti jalur kuliah. Jiwa kritis yang digembleng dalam organisasi melatih jiwa kepekaannya pada realitas yang muncul. Kepekaan atas fakta sosial, ekonomi, politik, budaya dan hukum sehingga membangun kapabilitas dirinya dalam menganalisis produk-produk kekuasaan, apakah itu berpihak pada rakyat atau tidak. Tentu saja, kelompok ini memiliki tingkat kemampuan mengatur dan mengelola diri dengan baik, kematangan berpikir dan bersikap serta menentukan prioritas. Kemampuan ini dapat ditemukan pada diri mahasiswa yang telah memasuki fase dewasa, dan telah melewati fase remaja. Bukankah usia kuliah masuk dalam fase remaja? yaitu di usia 17-21 tahun. Menurut Dr. F.J Monk dkk (1992), dalam psikologi perkembangan, usia tersebut terkategori dalam fase remaja. fase tumbuh menjadi dewasa. Hurlock (1992) menyebutkan, bahwa remaja juga mencakup kematangan mental, emosional sosial. Pasa masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Perlu campur tangan pihak yang kompeten menghasilkan kelompok ini terutama peran serta dosen yang profesional dan lingkungan akademik yang bermutu. Saya kira perlu ada kajian tersendiri untuk mencetak generasi ideal ini. Tetapi sebagai langkah pembuka perlu dicermati bahwa sosok mahasiswa tidaklah seideal nama yang tersemat pada diri mereka. Yaitu kata 'Maha'. Mereka tetaplah sebagai pribadi yang labil, yang sedang berproses mencari jati diri untuk mendapatkan pengakuan dari diri sendiri dan orang lain. Hal ini karena usia mereka yang secara psikologis berada dalam fase transisi. Untuk itu, perlu ada sentuhan profesional dari orang-orang yang berkompeten berupa:

1. Program dan perencanaan terarah dalam menjalankan kuliah. Para mahasiswa membutuhkan semacam *mind concept* (peta konsep) bagi kuliah mereka dalam melaksanakan amanat belajar yang mereka emban agar tepat waktu di kampus ini dan ini hendaknya berjalan pada masa awal mereka menghirup udara perkuliahan di semester pertama.
2. Penegakan hukum yang tegas dari segala aturan baik perkuliahan mau pun kehidupan di lingkungan kampus. Bisa saja aturan telah ada hanya saja eksekutor lapangan tidak ada atau bahkan terkesan timpang tindih yang timbul akhirnya kasus mahasiswa dipimpong gak jelas dan berakhir tanpa kejelasan.
3. Menumbuhkan budaya apresiasi terhadap prestasi mahasiswa di semua bidang. Aktifitas ini sangat minim ditemukan di lingkungan kampus baik tingkat Jurusan maupun Fakultas. Kalaupun ada, itu hanya sebatas seremonial yang berlangsung terbatas di acara wisuda.
4. Memaksimalkan peran dosen pembantu akademik dalam mendorong mahasiswa meraih prestasi maksimal. *Wallahu 'alam bi al-Shawab*

MAHASISWA DAN DINAMIKA KAMPUS

Mahasiswa baru, yang baru saja melepas statusnya sebagai pelajar, akan memasuki pintu gerbang "rumah baru" yang bernama perguruan tinggi. Di rumah para elite intelektual ini, kecerdasan akademik, walaupun yang utama, tetapi bukan satu-satunya yang harus dipupuk mahasiswa. Sebagai kelompok elite intelektual, mahasiswa baru harus memahami bahwa ada peran dan tanggung jawab baru yang berbeda dibanding saat masih berstatus pelajar. Dalam konteks pemberdayaan mahasiswa, tim redaksi mewawancarai Prof. Dr. Cecep Sumarna selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Bagaimana Bapak melihat Input mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon selama empat tahun terakhir?

Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat bervariasi, baik secara geografis, suku, budaya, sosial ekonomi, latar belakang ideologi keagamaan dan background studi orang tua dan mahasiswa. Varian input mahasiswa seperti itu harus dikelola dengan baik agar menjadi potensi untuk memperbesar lembaga dan memenuhi harapan mereka dan keluarganya. Mahasiswa akan diarahkan sebagaimana diidealkan dalam sejarahnya dengan berbagai peran mereka sebagai: agen perubahan (agent of change), agen pengendali (agent of control) dan agen sosial (agent of social). Peranan ini bukan sekedar mimpi, tapi menjadi sesuatu yang melekat dengan identitas mahasiswa. Di samping kesibukannya dengan buku-buku atau materi-materi perkuliahan, mahasiswa juga harus peka (peduli) dengan kondisi yang terjadi disekitarnya, baik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus dan lingkungan komunitas sosialnya. Kepedulian sosial mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk mulai dari pendampingan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki, memberikan bantuan (advokasi) terhadap masyarakat tertindas dalam memperjuangkan hak-haknya dan berbagai bentuk kepedulian sosial. tuntutan lainnya tentu mahasiswa mesti di bentuk menjadi kelompok yang inovatif dan kreatif, menghasilkan karya-karya terbaik untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, melalui berbagai penemuan yang terkait dengan produk program studinya.

Bagaimana pendapat bapak tentang sikap kritis dalam aksi demonstrasi mahasiswa?

Sikap kritis merupakan suatu yang mesti ada dalam jiwa seorang mahasiswa. Sikap itu akan mendorong teman-teman mahasiswa 'melek' dan peka terhadap nasib disekelilingnya. Kepekaan sosial mahasiswa inilah yang dalam rentetan sejarah menjadi kebanggaan bangsa, karena sikap mahasiswa dalam mengkritisi kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro rakyat banyak melahirkan lembaran sejarah baru di negeri kita. Namun, perlu juga dipahami bersama, bahwa sikap kritis tidak selalu identik dengan demonstrasi apalagi anarkis. Pergerakan mahasiswa di tahun 45, 65 atau di tahun 98 bukan semata-mata akibat dari aksi demonstrasi. Jauh sebelum itu, ketika seluruh elemen bangsa ini melakukan gerakan turun ke jalan menuntut reformasi sesungguhnya, telah dilaksanakan terlebih dahulu gerakan intelektual (intelektual movement). Gerakan intelektual berupa penguatan persepsi dan pemahaman melalui diskusi, seminar, dan juga melalui media tulis sehingga dapat menghimpun seluruh elemen dalam kesatuan visi. Gerakan ini selaras dengan background mahasiswa sebagai kaum terpelajar.

Bagaimana pihak lembaga melihat aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa kita ketika menyampaikan aspirasi?

Lembaga selalu menyediakan ruang untuk berdialog, dikritisi dan sangat terbuka untuk diperbaiki. Dan tentu saja dilakukan dengan cara yang tetap menjaga kesantunan dan etika. Karena

bukankah aksi demo itu dilakkan demi memberikan masukan bagi dunia kampus juga... Sangat disayangkan bila upaya yang baik itu, harus berbuah ricuh, apalagi bila sampai menghadirkan perngrusakan atas fasilitas kampus, yang notabene diperuntukkan untuk peningkatan mutu pendidikan di kampus kita. Jangan sampai citra baik yang terbangun atas diri mahasiswa sebagai kaum intelektual (agent of change) bergeser menjadi perusuh dan preman lantaran perilaku demo anarkis. Berapa banyak cibiran masyarakat atas aksi demo mahasiswa mengatasnamakan rakyat malah berbuah bentrok dengan kaum yang mereka bela. Karena itu, perlu orientasi yang jelas dalam menyuarakan kepentingan bersama agar target yang diinginkan pun tercapai dengan baik, bagi kampus tercinta kita.

Bagaimana posisi dan peran organisasi kemahasiswaan di kampus kita terhadap peningkatan mutu mahasiswa?

Unit organisasi kemahasiswaan (Sema, UKK, HMJ dll.red) di kampus merupakan sarana pengembangan dan optimalisasi potensi diri para mahasiswa sesuai dengan kecerdasan kinestetis mahasiswa. Organisasi tersebut diharapkan dapat memberikan ruang aktualisasi diri dan ruang sosial bagi mahasiswa yang kemudian memunculkan hasrat berprestasi dan bekerjasama, melahirkan semangat kesetiakawanan, pemikiran/wawasan menjadi lebih luas dan berkembang dengan masukan, ide, pendapat yang berbeda antar anggota, maupun mendapatkan pengalaman baru dalam kehidupan sosial. Dalam hal peningkatan kualitas kemahasiswaan, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan haruslah dijadikan sebagai media motivasi diri untuk memantik potensi diri yang ada, bukan malah sebaliknya, dimaknai sebagai langkah meraih kekuasaan organisasi semata, apalagi bila harus drop out dari kuliah karena kegiatan organisasi. Ini sangat disayangkan... Idealitas peran organisasi menjadi ternodai. Karena itu, perlu kembali ke khittah awal keberadaan peran organisasi kemahasiswaan bagi peningkatan kalitas diri mahasiswa baik secara akademik di perkuliahan dengan sukses studi tepat waktu, maupun peningkatan kualitas kepemimpinan diri dan kemandirian secara sosial

Bagaimana Anda menyikapi fenomena 'mahasiswa abadi' di kalangan lingkungan kampus?

Label ini sebenarnya hanya akan tersemat kepada para mahasiswa yang kurang memiliki orientasi (tujuan) belajar yang jelas. Tidak ada peta target di setiap semesternya sehingga mereka larut dengan kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Tidak ada larangan berorganisasi karena keberadaannya diperuntukkan untuk pengembangan potensi dan bakat mahasiswa tetapi yang dibutuhkan adalah nilai kedewasaan pada masing-masing mahasiswa dalam mengatur diri mereka. Untuk itu, kita membatasi kepengurusan organisasi mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati hingga semester tujuh. Hal ini agar mereka bisa fokus menuntaskan tugas akhir mereka di bangku kuliah.

Apa pesan bapak untuk teman-teman mahasiswa baru angkatan 2013?

Sebelumnya saya ucapkan selamat bergabung bagi mahasiswa baru di kampus IAIN Syekh Nurjati. Hal utama yang mesti dilakukan adalah BERSYUKUR kepada Allah SWT karena di Indonesia hanya sekian persen saja, masyarakat yang berkesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi apa lagi di PTN seperti IAIN Syekh Nurjati. Kedua, salah satu wujud syukur itu adalah dengan memaksimalkan kesempatan belajar ini dengan mengisi waktu kuliah dengan baik, yang mendorong pada peningkatan seluruh potensi diri. Melakukan hal yang sia-sia dan abai atas potensi pengembangan diri di kampus ini adalah pengkhianatan atas

nikmat itu sendiri; Ketiga, pupuk motivasi diri Anda selaku mahasiswa baru untuk mendapat yang terbaik dalam kuliah dengan menghapus sifat manja untuk selalu disuapi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, ikuti kegiatan-kegiatan akademik ataupun organisasional yang bisa memberi kontribusi signifikan bagi studi Anda. Keempat, Prioritaskan orientasi kegiatan Anda pada hal-hal yang mendukung kesuksesan studi Anda tepat waktu. Pasang target, kapan anda harus lulus studi? Semester berapa anda akan memulai berorganisasi dan di semester berapa anda akan berhenti?. Sukses dan saya yakin mahasiswa baru ini akan menjadi kontributor penting dalam pengembangan lembaga.



STUDY TIPS BAGI MAHASISWA BARU

Dunia kuliah adalah dunia baru, berbeda dengan masa-masa sekolah. Kemandirian menjadi mutlak diperlukan dalam mengelola studi di perguruan tinggi. Menurut *Study Tips*, ada empat hal yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang mahasiswa untuk meraih kesuksesan dalam berkuliah. Apa saja?

1. Manajemen Waktu

Ini bukan sekadar berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk mempelajari sesuatu pada saat kuliah, tetapi apa yang Anda dapat selesaikan selama waktu tersebut. Menghabiskan 40 jam untuk mempersiapkan ujian dan hanya meraih C tentu hanya membuang-buang waktu. Kembangkan perencanaan studi dan belajarlal untuk mengelola waktu dengan efektif untuk mengoptimalkan hasilnya.

2. Tinggi Motivasi Diri

Motivasi adalah sumber energi terbesar bagi kesuksesan Anda. Jangan harap ada perubahan yang positif, bila hanya bergantung oleh lingkungan dan orang-orang di sekitar Anda. Andalah motivasi terbesar bagi diri Anda sendiri. Jika Anda tidak termotivasi dan memiliki sikap yang buruk, sesi belajar Anda tidak akan produktif.

3. Sikap tak malu bertanya saat ada kesulitan

Jika Anda tidak yakin atau belum paham dengan suatu topik, jangan malu bertanya. Bertanyalah pada dosen Anda, keluarga atau teman. Pembelajar sejati akan selalu banyak mencari, menelaah dan bertanya untuk mendapatkan inspirasi dan pengetahuan.

4. Konsentrasi

Kemampuan untuk berkonsentrasi adalah salah satu keahlian belajar yang penting untuk dikembangkan. Anda tidak akan selalu berada dalam ketenangan suasana atau menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk menyelesaikan suatu tugas nanti, bila Anda tidak dapat tidak dapat konsentrasi dan mengambil prioritas kegiatan. Belajarlal cara-cara untuk mengatasi gangguan sehingga Anda dapat memfokuskan seluruh perhatian pada studi Anda.



"Selamat datang mahasiswa baru... Asah segala kemampuan, Persiapkan diri untuk melaksanakan peran dengan baik dan Semoga menjadi sarjana yang bermanfaat."